

TRANSFORMASI MASYARAKAT ISLAM ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Oleh: Nurliana
STAI Diniya Pekanbaru
Email: nurlianamalay@gmail.com

Abstract: Transformasi masyarakat Islam era revolusi industri 4.0 yaitu, bahwa masyarakat Islam mesti memahami dan menguasai teknologi informasi sembari aktualisasi *skill*, mampu berkompetitif bidang ilmu pengetahuan dan sains serta menjadikan Islam sebagai basic nilai kehidupan dalam beraktivitas, sehingga kehidupan umat Islam selaras dengan tuntutan Islam dan tuntutan sosial kemasyarakatan seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang serba canggih. Perkembangan iptek harus diimbangi dengan pengembangan moral dan religi, semata-mata mengandalkan kemampuan iptek saja tidak dapat melunturkan kerendahan hati manusia dan menyuburkan keangkuhan serta keserakahan manusia akan kekuasaan dan popularitas yang tanpa batas.

Kata Kunci: : Transformasi, masyarakat Islam, revolusi industri 4.0

TRANSFORMASI MASYARAKAT ISLAM ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Oleh: Nurliana

STAI Diniya Pekanbaru

Email: nurlianamalay@gmail.com

Pendahuluan

Realitas sosial dalam masyarakat berbeda-beda, perubahan dalam masyarakat terpencil berjalan lambat, namun bila terbukanya komunikasi dan transportasi dan mengikuti perkembangan dunia modern, maka masyarakat akan berkembang lebih cepat.¹ Masalah sosial biasa disebut sebagai disintegrasi sosial, merupakan salah satu diskursus polemik lama yang senantiasa muncul di tengah-tengah kehidupan sosial yang disebabkan produk kemajuan teknologi, industrial, globalisasi terutama kemajuan teknologi era revolusi industri 4.0. Polemik terus berkembang dan membawa dampak tersendiri sepanjang kehidupan. Masalah yang dimaksud ialah gejala normal dalam masyarakat, seperti pranata sosial, proses sosial, perubahan sosial dan kebudayaan. Secara alamiah tidak semua gejala sosial berlangsung secara normal dan disebut sebagai gejala abnormal atau patologis. Disebabkan komponen masyarakat yang tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya sehingga menimbulkan kekecewaan bahkan penderitaan. Masalah sosial merupakan salah satu masalah yang mengganggu keharmonisan serta keutuhan diberbagai nilai dan kebutuhan dasar kehidupan sosial. Bahkan kaum modernis menganggap umat Islam mundur, miskin, dan terbelakang.²

Seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi era revolusi industri 4.0. Akses transportasi, perdagangan, kesehatan dan pendidikan cukup melalui sistem informasi. Realita tersebut merupakan tantangan

¹ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (jakarta: Bumi Aksara, 2009).

² Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual* (jakarta: Mizan, 2004).

dan peluang kompetitif, sembari pertahanan basis nilai-nilai Islam dalam membentengi diri terhadap tantangan yang mungkin akan terjadi, serta menyeimbangkan *skill* dalam menyerap peluang, apakah realita ikut mempengaruhi *life style* masyarakat. Maka Transformasi masyarakat Islam era revolusi industri 4.0 merupakan tawaran pembahasan dalam tulisan ini.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan ialah *library research* (penelitian kepustakaan) melalui pendekatan deskriptif analisis dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif narasi melalui tehnik study dokumentasi untuk memperoleh data tentang perkembangan kehidupan umat era revolusi industri 4.0.³

Tekhnik analisis data yang digunakan ialah analisis isi (*content analysis*), melalui referensi kemudian diformulasikan, dalam beberapa tahapan: yaitu, mengumpulkan buku-buku yang berkaitan tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai peluang dan tantangan. Melakukan pengkategorisasi atau pemilahan data yang berkaitan dengan penelitian. Melakukan interpretasi data (pemaknaan data) kemudian dideskripsikan untuk diambil simpulan penelitian (temuan penelitian).

Hasil dan Pembahasan

Transformasi merupakan penjelajahan suatu masyarakat yang mengenal dirinya sendiri, untuk segera mewujudkan nilai-nilainya yang lebih sempurna, yang merasa pentingnya transformasi dilakukan, dan mampu mengukur kemampuannya demi terlaksananya perubahan yang terjadi, bila tidak demikian masyarakat dengan sendirinya akan mengalami kehancuran.⁴

Suatu masyarakat yang telah mencapai peradaban tertentu berarti telah mengalami evolusi kebudayaan yang lama dan bermakna sampai pada tahap tertetu yang diakui tingkat ilmu pengetahuan dan teknologi dan unsur budaya lainnya. Dengan demikian masyarakat telah mengalami proses perubahan sosial sehingga taraf kehidupannya makin

³ M. Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan* (jakarta: Prestasi Pustaka, 2012).

⁴ Margaret M. Paloma, *Sosiologi Kontemporer* (jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).

kompleks. Proses tersebut tidak terlepas dari berbagai perkembangan, perubahan, dan pertumbuhan yang meliputi aspek-aspek demografi, ekonomi, organisasi, politik, Iptek, dan lainnya. Jika proses demikian telah terjadi, maka masyarakat tersebut telah mengalami perubahan sosial.⁵

Masyarakat Islam baik sebagai individu maupun kelompok yang tidak menguasai pengetahuan, keterampilan serta informasi yang akurat dan mutakhir tidak akan mampu bersaing karena perubahan bahkan akan menjadi pecundang dan tergeser atau terpinggirkan dalam kacamata persaingan, baik dalam konteks lokal, nasional, maupun global internasional. Karakteristik kehidupan di era ini didominasi pengetahuan, keterampilan dan informasi sebagai modal keunggulan.⁶

Bangsa yang memiliki keunggulan komparatif dalam sumber daya alam perlu didukung oleh sumber daya manusia agar dapat melakukan sesuatu bermanfaat dalam persaingan global. Maka hakikat revolusi adalah untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas yang siap mengolah sumber daya alam menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kepentingan masyarakat sehingga bisa mengangkat harkat dan martabat bangsa dan negara agar siap bersaing dalam persaingan global.⁷

Istilah "Revolusi Industri 4.0" berasal dari sebuah proyek dalam strategi teknologi canggih pemerintah Jerman yang mengutamakan komputerasi pabrik. Istilah "Industrie 4.0" diangkat kembali di Hannover Fair tahun 2011. Pada Oktober 2012, *Working Group on Industry 4.0* memaparkan rekomendasi pelaksanaan Industri 4.0 kepada pemerintah federal Jerman. Anggota kelompok kerja Industri 4.0 diakui sebagai bapak pendiri dan perintis Industri 4.0.

Revolusi industri generasi pertama ditandai dengan penggunaan mesin uap sejatinya revolusi industri ini dimulai sejak zaman pemerintahan Hindia-Belanda untuk menggantikan tenaga manusia dan hewan. Generasi kedua, melalui penerapan konsep produksi massal dan mulai dimanfaatkannya tenaga listrik. Revolusi industri ketiga diawali di tahun 90-an dengan terjadi globalisasi. Revolusi Keempat ditandai dengan adanya peta jalan atau *roadmap* yang disebut *making Indonesia*

⁵ Paisal Burlin, *Patologi Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

⁶ E. Mulyasa, *Revolusi dan Inovasi Pembelajaran* (Bandung: Rosda Karya, 2016).

⁷ *Ibid.*

4.0. melalui jaringan Informasi Teknologi (IT).⁸

Transformasi Masyarakat Islam Era Revolusi Industri 4.0, Masyarakat aktif adalah masyarakat yang menguasai dunia sosial. Dan sangat berbeda dengan masyarakat pasif dimana para anggotanya dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan luar atau kekuatan aktif lainnya. Dalam masyarakat aktif orang dapat mengubah hukum-hukum sosial. Di dunia yang demikian manusia adalah pencipta, dapat membentuk masyarakat untuk dapat menanggulangi kebutuhannya. Orientasi aktif memiliki tiga komponen : kesadaran pribadi, pengetahuan dan komitmen pada satu atau lebih tujuan yang harus dicapai serta fasilitas kekuasaan untuk mengubah tatanan sosial. Kegiatan demikian terkadang menghadapi kendala karena setiap aksi melahirkan kontra-aksi. Oleh karena manusia aktif bukan mereka yang melakukan segala keinginannya. Untuk bertindak harus mencari pengetahuan atau informasi. Bersedia menerima ganjaran sehubungan dengan realisasi tujuan kemasyarakatan yang lebih sempurna.⁹

Teori Etzioni tentang teori masyarakat yang mampu mengendalikan diri (*Theory of social self control*). Persis seperti para ahli fisika yang memanfaatkan tenaga energi nuklir, para sosiologpun harus belajar memanfaatkan energi sosial. Etzioni menyatakan terdapat dua revolusi di lapangan mesin yaitu mekanisme kerja dan mekanisme kontrol. Dalam tatanan sosial juga terdapat dua tahap revolusi yang sama perkembangan organisasi modern mirip dengan “mekanisme kerja” dan menunjuk mesin sosiologis sarana efisiensi. Pengetahuan merupakan kunci untuk memahami dan mewujudkan masyarakat “selfguiding” pengetahuan ilmiah, termasuk pengetahuan ilmu sosial akan dipakai dalam transformasi kemasyarakatan.

Perkembangan manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor; di antaranya faktor lingkungan alamiah dan faktor lingkungan sosial budaya. Kepribadian suatu masyarakat tidak bisa dilepaskan dari dua aspek tersebut. Lingkungan alamiah seperti faktor geografis memberikan tempat dan wadah iklim dalam menentukan kehidupan, seperti oksigen, bahan untuk produksi, musim gugur, alat transportasi, bahasa, pakaian dan sebagainya. Lingkungan sosial budaya, semua akan hidup dalam kelompok dan saling berhubungan melalui bahasa. Manusia

⁸ ‘Laporan akhir Working Group Industry 4.0’, *Hannover Fair*.

⁹ Paloma, *Sosiologi Kontemporer*.

mempelajari kelakuan, *life style* dari orang lain dilingkungan sosialnya. Hampir segala sesuatu yang dilakukan, bahkan yang difikirkan dan dirasakan bertalian dengan orang lain. Kebiasaan berpakaian, gaya bicara, kepercayaan dipelajari dari lingkungan sosial budaya. Maka lingkungan sosial merangsang bentuk tingkah laku tertentu.

Tingkah laku manusia merupakan pelaku yang menciptakan sejarah. Gerak sejarah adalah gerak maju menuju suatu tujuan. Tujuan tersebut berada dihadapan manusia, menuju masa depan. Masa depan yang bertujuan harus tergambar dalam benak manusia. Dengan demikian maka manusia merupakan langkah pertama dari gerak sejarah dan terjadinya perubahan.¹⁰ Maka perlu formulasi dalam transformasi masyarakat Islam era revolusi industri 4.0. yaitu :

a. Memahami teknologi informasi

Era revolusi Industri 4.0 saat ini tidak ada pilihan untuk tidak aktif dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi artinya mesti mengambil bagian dan memposisikan diri sesuai *skill* yang dimiliki. Budaya dalam globalisasi dan modernisasi akan merubah pranata sosial, etika dan moral yang didukung oleh kemajuan teknologi di bidang transportasi dan informasi. Saling keterkaitan antara tiga T (Telekomunikasi, transportasi dan teknologi). Semakin mempercepat daya jangkau dan daya tembus pengaruh budaya asing dan gaya hidup (*life style*) tertentu yang datang dari luar.¹¹

Kemampuan ekspresi diri manusia mampu memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen maupun bagi orang lain sebagai unsur dari dunia bersama.¹² Dunia secara kelembagaan memerlukan legitimasi, melalui cara dengan apa ia dapat “dijelaskan” dan “dibenarkan” bukan karena tampak kurang nyata, namun kenyataan dunia sosial semakin meyakinkan selama proses pengalihannya pada generasi baru. Kenyataan ini merupakan kenyataan historis yang sampai pada

¹⁰ Nanang Gozali, *Manusia, Pendidikan dan Sains dalam Tafsir Hermeneutik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

¹¹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009).

¹² Peter L. Berger & Thomas Luckman, *Tafsir Atas Kenyataan Sosial Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 2013).

generasi baru sebagai tradisi. Beberapa bidang perilaku tidak perlu diintegrasikan ke dalam satu sistem yang komperhensif. Karena itu diperlukan sikap hati-hati dalam membuat setiap pernyataan dan perlu menganalisis bahwa perilaku sosial bisa berjalan sesuai real tanpa berbenturan dengan nilai-nilai keislaman. Mengambil alih makna yang telah dipahami masyarakat Islam melalui perkembangan Ilmu Pengetahuan dan tekhnologi.¹³

Umat Islam harus menyadari perkembangan tekhnologi dan industrialisasi yang maju pesat dengan segala macam dampak sampingannya, para ahli dari berbagai macam disiplin ilmu, para pemikir dan cendikiawan pilihan dari seluruh dunia mempunyai kepedulian dan perhatian terhadap kehidupan manusia di tengah kemajuan tekhnologi dan industrialisasi yang bertempat di Roma pada tahun 1972. Kehidupan yang serba tekhnikal dan profesional, diramalkan banyak orang cenderung mengabaikan dimensi moral dan agama dalam kehidupan individual maupun sosialnya. Masyarakat masa depan akan bertumpu pada sendi-sendi ilmu pengetahuan dan tekhnologi. Apabila tidak pandai memanfaatkannya bisa saja ilmu pengetahuan dan tekhnologi akan menggantikan keyakinan umat manusia menjadi berTuhankan Iptek. Apabila hal ini terjadi maka kehidupan manusia akan kehilangan integritasnya. Karena segala sesuatunya jika ditentukan oleh iptek akan diarahkan pada kehidupan yang hedonis dan materialisme. Maka perkembangan iptek harus diimbangi dengan pengembangan moral dan religi, semata-mata mengandalkan kemampuan iptek saja tidak dapat melunturkan kerendahan hati manusia dan menyuburkan keangkuhan serta keserakahan manusia akan kekuasaan dan popularitas yang tanpa batas.¹⁴

- b. Berkompetitif bidang ilmu pengetahuan dan sains
Berkompetitif bidang ilmu pengetahuan dan sains

¹³ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Masa* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015).

¹⁴ Muhammad Tholhah Hasan, *Diskursus Islam Kontemporer* (Jakarta: Listafariska, 2000).

merupakan andil yang besar dalam islamisasi di negeri ini.¹⁵ Hampir menjadi kesepakatan umum, bahwa peradaban masa depan adalah peradaban yang didominasi ilmu pengetahuan khususnya sains, pada tingkat praksis dan penerapan menjadi teknologi. Tanpa harus meninggalkan agama. Jelas bahwa maju mundurnya suatu masyarakat di masa kini dan mendatang banyak ditentukan tingkat penguasaan dan kemajuan sains.¹⁶ Masa kini era revolusi industri 4.0 negara paling terkemuka dalam perkembangan sains dan teknologi seperti Jepang, mampu memberikan informasi dan transfer sains teknologi kepada negara-negara berkembang. Arus informasi dan sains merupakan bagian dari kehidupan dan kebutuhan masyarakat saat ini.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, muncul fenomena baru gerakan Islam, secara moderat disebut sebagai upaya “revitalisasi Islam” bertujuan untuk menyelaraskan kehidupan umat Islam dengan ketentuan syariat, serta kehidupan sosial termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi. Misalnya bidang ilmu alam dan fisika, ilmu-ilmu sosial dan humaniora.

Sumber daya manusia yang diperlukan dalam era revolusi industri 4.0 adalah lulusan yang produktif, kreatif, dan inovatif. Perlu dilakukan reorientasi terhadap paradigma keberhasilan pembelajaran yang digunakan.¹⁷

Pendidikan dan kebudayaan masyarakat hal fundamental dalam suatu perubahan, pada hakikatnya revolusi dan inovasi pembelajaran harus diorientasikan pada upaya menyiapkan lulusan sebagai sumber daya manusia yang unggul dan produktif dapat dilakukan dengan memfasilitasi dan mensensergikan sumber daya manusia sebagai *human embodied technology* (peralatan dan perizinan teknologi).¹⁸

¹⁵ Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015).

¹⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009).

¹⁷ Mulyasa, *Revolusi dan Inovasi Pembelajaran*.

¹⁸ *Ibid.*

Setiap bangsa dan setiap individu, umumnya menginginkan pendidikan. Pendidikan yang dimaksud ialah pendidikan formal, makin tinggi proses pendidikan yang dilalui seseorang semakin baik, bahkan pendidikan diharapkan sepanjang hayat (*long life education*), sejalan dengan tuntutan Islam bahwa *menuntut ilmu dimulai dari ayunan sampai liang lahat*.

Memperoleh ilmu pengetahuan melalui sistem pendidikan formal, maka sekolah dipandang sebagai mobilitas sosial. Melalui pendidikan, orang dari golongan rendah dapat meningkat ke golongan yang lebih tinggi. Orang tua mengharapkan anak-anaknya mempunyai nasib yang lebih baik dan karenanya berusaha menyekolahkan anaknya, jika mungkin sampai pada jenjang yang lebih tinggi seperti memperoleh gelar sarjana, bahkan bergelar doktor. Walau melalui pengorbanan yang luar biasa. Melalui gelar akademik sangat membantu untuk menduduki beberapa tempat terhormat dalam dunai pekerjaan. *Mind seat* masyarakat bahwa pendidikan tinggi sebagai syarat mutlak untuk mempertahankan status sosialnya.¹⁹

Di negara-negara berkembang pendidikan dipandang sebagai alat yang paling ampuh untuk menyiapkan tenaga yang terampil dan ahli dalam segala sektor pembangunan. Maka karena itu manusia merupakan sumber utama bagi pembangunan manusia.²⁰

Pengembangan pribadi dan profesionalisme mencakup pengembangan intuisi keagamaan. Kebangsaan yang berkepribadian, sikap dan kemampuan mengaktualisasikan diri dan profesionalisme. Guru sebagai agen revolusi dan inovasi pembelajaran dalam melaksanakan tugasnya harus bersikap terbuka dan kritis dalam mengaktualisasikan penguasaan bidang studi, pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, dan melakokan pembelajaran yang mendidik dan menyenangkan, guru perlu dilandasi sifat ikhlas dan bertanggung jawab atas profesi sehingga berpotensi

¹⁹ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*.

²⁰ *Ibid.*

menumbuhkan kepribadian yang tangguh memiliki jati diri.²¹

Mencapai keempurnaan hidup manusia harus meniru sifat kesempurnaan Allah swt. meliputi : jalan pengetahuan, pengujian akal lewat pendidikan, jalan amal dengan mempraktekkan ilmu, jalan rasa atau ibadah dengan memohon pada Allah swt. untuk mendapatkan bias dari sifat kesempurnaan Allah swt.²²

c. Islam sebagai *basic* nilai

Islam sebagai unsur esensial dalam kepribadian manusia dapat memberi peranan positif dalam pembangunan individu dan masyarakat selama kebenarannya masih diyakini secara mutlak. Dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang bekerja dalam diri manusia seperti dorongan lainnya seperti makan, minum, dorongan bergama menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan. Karena dorongan beragama merupakan kebutuhan insaniah yang tumbuh dari gabungan berbagai faktor yang bersumber pada rasa keamanan.²³

rasa keamanan didominasi rasa ketergantungan. Tingkah laku keagamaan seseorang timbul karena adanya dorongan dari diri sebagai faktor internal. Perkembangan selanjutnya tingkah laku keagamaan dipengaruhi pula oleh pengalaman keagamaan, struktur kepribadian serta unsur kejiwaan lainnya, maka dorongan keagamaan sejalan dengan kebutuhan manusia.²⁴

Nilai etika dalam bentuk perilaku moral yang dihasilkan tidak hanya sebatas tataran perilaku yang bersifat rasional hasil upaya akal manusia sebagaimana yang ditemukan pada nilai-nilai etika (pemikiran filosof muslim) mencakup tataran perilaku hasil dari keyakinan terhadap ajaran Islam. Nilai yang digunakan dalam membangun etika berbentuk rasional-religius jalinan erat antara agama Islam dan pengetahuan,

²¹ Mulyasa, *Revolusi dan Inovasi Pembelajaran*.

²² Puriyadi, *Nilai Etika Dalam Kalilah wa Diumnah* (Jakarta: Badan Litbang Kemenag, 2012).

²³ Jalaluddin, *Penganar Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010).

²⁴ *Ibid.*

perilaku moral, baik pada struktur maupun implementasinya.²⁵

Manusia memiliki potensi yang dapat menyempurnakan kemanusiannya sehingga menjadi pribadi yang dekat dengan Tuhan. Sebaliknya manusia juga bisa menjadi hina jika berada di bawah pengaruh kecenderungan-kecenderungan hawa nafsu dan kebodohnya.²⁶ Manusia memiliki berbagai potensi dan mempunyai organ kognitif seperti hati (*qalb*), intelek (*aqal*) dan kemampuan fisik, intelektual dan pandangan kerohanian, pengalaman dan kesadaran. Sehingga mampu memfilter fenomena yang mungkin akan terjadi termasuk menentukan pilihan hidup ke arah yang lebih baik. Islam sebagai agama *rahmatan lil'alam* (rahmat bagi alam semesta), standar baik dan buruk *basic* nya ialah Islam. Agama sebagai *basic* nilai dalam mengarahkan kehidupan.

Transformasi masyarakat Islam di Indonesia telah melewati jalan yang panjang. Unsur-unsur Islam diintegrasikan pada budaya lokal dan sebaliknya. Islam menjadi bagian yang tidak terasa asing, Islam telah mendarah daging. Bagi orang Melayu, budaya Melayu adalah budaya Islam. Buya Hamka pernah mengatakan bahwa kata orang minang dalam “Minangkabau” artinya Islam, sehingga kalau Islam dilepaskan dari Minangkabau maka yang tinggal ialah “kabau”(kerbau). Bagi orang sunda, masuknya Nasrani akan menyebabkan orang tidak lagi disebut sunda. Hal demikian juga berlaku bagi orang Bugis, Banjar, dan suku lainnya. Upacara-upacara lokal diberi warna Islam dan diberi nama “selamatan” lebaran adalah perpaduan idul fitri dengan *grebengan*.

Jawaban lain terhadap pembaharuan sosial yang terjadi yaitu, bahwa umat Islam tidak kehilangan ajaran Islam yang murni, dengan cara tidak mencemari Islam dengan tradisi-tradisi lokal yang bersifat takhayul, *khurafat*, dan unsur-unsur non Islam: seperti *life style* perkembangan gaya hidup yang tidak sesuai dengan nilai keislaman, pola tingkah laku melalui pergaulan, tidak membelenggu perkembangan pemikiran dengan *taqlid*, serta membuka peluang ijtihad, yang terpenting

²⁵ Puriyadi, *Nilai Etika Dalam Kalilah wa Diumnah*.

²⁶ Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*.

umat Islam mampu mengembangkan *skill* di tengah pergolakan perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka Islam tidak *stagnan* dalam menjawab tantangan perkembangan zaman, serta umat Islam hidup pada real yang telah digariskan. Seperti lahirnya Intelektual Islam, umumnya terdiri dari mereka yang telah mendapat pendidikan keagamaan dan umum yang hampir berimbang. Hal ini sejalan dalam firman Allah swt Q.S. ar-Ra'du yang artinya: "Bagi manusia ada Malaikat-Malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia."

Ayat di atas menerangkan tentang dua perubahan. Pertama, perubahan yang pelaku utamanya adalah Allah swt. Perubahan yang dilakukan Allah swt. terjadi secara pasti melalui hukum-hukum masyarakat yang ditetapkanNya. Hukum tersebut tidak membedakan antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Siapapun yang mengabaikan hukum-hukum Allah akan mengalami kerugian atau kehancuran. Kedua, perubahan keadaan manusia yang pelakunya adalah manusia itu sendiri, seperti yang terjadi pada masyarakat dewasa ini, hampir di berbagai bidang kehidupan ekonomi, politik, kebudayaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, umat Islam di negara-negara maju tertinggal jauh dari umat dan bangsa lain.²⁷

Secara kontekstual ayat di atas menggambarkan, bahwa umat Islam mesti menselaraskan kehidupan dunia dan akhirat.

Era revolusi industri 4.0 umat Islam membangun identitas sosial guna memenuhi kebutuhannya dan membela diri dari bahaya dan berusaha untuk melindungi kehidupannya dan memelihara eksistensi untuk memperoleh keinginan dan pada akhirnya memasuki kehidupan sosial. Islam membatasi

²⁷ Gozali, *Manusia, Pendidikan dan Sains dalam Tafsir Hermeneutik*.

kebebasan pada batas yang menjadikannya selaras dengan kebebasan bathinnya dari perbudakan nafsu dan pembebasan lahiriahnya dari perbudakan berhala dan menselaraskan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sembari beraktivitas sesuai kebutuhan sosial.²⁸

Kesimpulan

Kesimpulan pembahasan tentang transformasi masyarakat Islam era revolusi industri 4.0 yaitu, bahwa masyarakat Islam mesti memahami dan menguasai teknologi informasi, mampu berkompetitif bidang ilmu pengetahuan dan sains serta menjadikan Islam sebagai basic nilai kehidupan dalam beraktivitas, sehingga kehidupan umat Islam selaras dengan tuntutan Islam. Umat Islam harus menyadari perkembangan teknologi dan industrialisasi yang maju pesat dengan segala macam dampak sampingannya. Masyarakat masa depan akan bertumpu pada sendi-sendi ilmu pengetahuan dan teknologi, akan mengarah pada kehidupan yang hedonis dan materialisme. Maka perkembangan iptek harus diimbangi dengan pengembangan moral dan religi, semata-mata mengandalkan kemampuan iptek saja tidak dapat melunturkan kerendahan hati manusia dan menyuburkan keangkuhan serta keserakahan manusia akan kekuasaan dan popularitas yang tanpa batas.

Daftar Pustaka

- Ash-Shadr, Muhammad Baqir, *Problematika Sosial Dunia Modern*, Yogyakarta: Rausyan Fikri, 2013.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Bungin, Burhan, *Konstruksi Sosial Media Masa*, Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Burlin, Paisal, *Patologi Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Gozali, Nanang, *Manusia, Pendidikan dan Sains dalam Tafsir Hermeneutik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Hasan, Muhammad Tholhah, *Diskursus Islam Kontemporer*, Jakarta:

²⁸ Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Problematika Sosial Dunia Modern* (Yogyakarta: Rausyan Fikri, 2013).

- Listafariska, 2000.
- Huda, Nor, *Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Jalaluddin, *Penganar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- 'Laporan akhir Working Group Industry 4.0', *Hannover Fair*.
- Luckman, Peter L. Berger &.Thomas, *Tafsir Atas Kenyataan Sosial Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES, 2013.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Mulyasa, E., *Revolusi dan Inovasi Pembelajaran*, Bandung: Rosda Karya, 2016.
- Musfiqon, M., *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, jakarta: Prestasi Pustaka, 2012.
- Nasution, S., *Sosiologi Pendidikan*, jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Paloma, Margaret M., *Sosiologi Kontemporer*, jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Puriyadi, *Nilai Etika Dalam Kalilah wa Diumnah*, Jakarta: Badan Litbang Kemenag, 2012.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Aktual*, jakarta: Mizan, 2004.